

**SIKAP SOSIAL DAN KINERJA GURU
YANG GAGAL MENEMPUH
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PROFESI GURU
(Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)**

Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati*

*Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

upiebi@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui sikap sosial guru yang gagal menempuh PLPG. (2) untuk mengetahui kinerja guru yang gagal menempuh PLPG.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan untuk pengumpulan data digunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketika guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG terjadi perubahan sikap sosial dan kinerjanya pada beberapa aspek, tetapi perubahan yang dirasakan tidak begitu signifikan dan tidak berpengaruh terhadap sikap sosialnya terhadap Sang Pencipta, keluarga, rekan kerja, masyarakat, dan atasan serta kinerjanya yang ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal-hal yang menjadi hambatan dan sampai sekarang masih dirasakan sehingga guru sulit untuk dapat mengoptimalkan tugasnya dalam pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal.

Kata kunci : sikap sosial, kinerja guru, PLPG

ABSTRACT

The aim of this research are: (1) to know the social teacher attitude who failed in took PLPG. (2) To know the teacher performance who failed in took PLPG.

This research is qualitative descriptive research and collection data by using *purposive sampling* and *snowball sampling*. Collection data method was used interview, observation, and documentation. Technique analyzes data in this research was used collection data, reduction data, presentation data, and retraction conclusion.

Based on the result of this research can be concluded that the teacher who failed in took PLPG there was alteration happened but the alteration was felt not so significant and no have a lot of effect on their social attitude toward Creator, family, partner, communities, and employers as well as their performance in terms of pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence. The things that become obstacles and still felt that teacher is difficult to be able to optimize the learning task is the lack of facilities owned by the school so that learning is not running optimally.

Keywords: Social attitude, teacher performance, PLPG

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan agar dapat menumbuhkan penerus bangsa yang berkualitas agar mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu syarat mutlak untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, sejahtera, dan modern.

Pada dasarnya, keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, di samping adanya faktor-faktor penunjang lainnya. Bagaimanapun idealnya kurikulum dan lengkapnya sarana dan

prasarana dalam pendidikan, namun tanpa adanya guru yang profesional, keberhasilan pendidikan tidak akan terwujud. Kondisi guru yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah guru yang tidak mempunyai profesionalisme. Hal tersebut merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menyebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang

bermartabat dan profesional. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Untuk menciptakan tenaga kependidikan yang mempunyai profesionalisme tinggi, pemerintah berupaya dengan melaksanakan program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru di semua jenjang dan jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menjangkau guru profesional melalui program sertifikasi.

Mengenai sertifikasi guru tersebut, Mulyasa berpendapat, "Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik" (2007:34). Peningkatan mutu guru melalui program sertifikasi ini dibagi melalui tiga jalur, yaitu portofolio, pendidikan dan latihan profesi guru, serta pendidikan profesi guru. Dalam program sertifikasi, guru mendapatkan ilmu yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Dengan adanya guru yang berkompeten, maka diharapkan kinerjanya akan optimal sehingga pendidikan yang bermutu dapat terwujud.

Dalam program sertifikasi, tentunya tidak semua guru lolos dalam penilaiannya.

Apabila dinyatakan lolos mengikuti sertifikasi tentunya guru tersebut akan mendapatkan tunjangan profesi, sedangkan apabila seorang guru dinyatakan tidak lolos dalam penilaian sertifikasi maka ia akan mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru. Pendidikan dan pelatihan profesi guru mengandung makna serangkaian dari sertifikasi guru dalam jabatan setelah melalui proses penilaian portofolio dan tidak lolos dalam penilaian tersebut, maka seorang guru peserta sertifikasi yang tidak lolos penilaian portofolio harus mengikuti pendidikan dan latihan profesi jika memang hasil dari portofolionya memenuhi syarat untuk itu.

Penilaian dalam pendidikan dan latihan profesi guru itu bermacam-macam, mulai dari penilaian teori dan penialain praktik. Namun, tentunya tidak semua guru yang mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru juga dapat dinyatakan lolos dalam penilaiannya. Apabila guru tersebut dinyatakan gagal, maka hal tersebut akan berdampak terhadap dirinya di lingkungan masyarakat misalnya perubahan sikap sosialnya terhadap Sang Pencipta, keluarga, rekan kerja, masyarakat, dan kepala sekolah. Begitu juga dengan kinerjanya sebagai pendidik yang ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sikap sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga dan melihat bagaimana perilaku yang diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapi pada dirinya. Menurut Thurstone (1957:2) dalam Bimo Walgito, “Sikap dipandang sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek psikologis” (2003:109).

Sikap sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial seseorang di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang di masyarakat terutama faktor eksternal. Hambatan yang dialami oleh orang yang gagal dalam menempuh PLPG akan menimbulkan perubahan sikap sosial orang tersebut baik bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Sedangkan kinerja menurut Lembaga Administrasi Negara (1997:3) dalam Mulyasa (2005:136) adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, dan hasil kerja/unjuk kerja. Kinerja guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kinerja guru

merupakan gambaran hasil kerja guru yang berkaitan dengan tanggung jawab dari tugas yang diembannya secara profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian kinerja guru pada dasarnya terkait dengan perilaku guru tersebut. Perilaku guru adalah berbagai aktivitas yang dilakukan guru itu selama berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Isjoni (<http://artikel.us/isjoni> 12 html, 15 September 2010) “Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat pada kapatuhannya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas”.

Tugas keguruan di dalam kelas di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, dan memberikan contoh kepada peserta didik. Sedangkan tugas kependidikannya di luar kelas diantaranya meliputi melaksanakan tugas dari atasan, mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Semua kompetensi itu terangkum dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi

kepribadian; 3) kompetensi sosial; 4) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi guru yang sangat mutlak dimiliki oleh seorang guru sehingga kinerja guru tersebut dapat optimal dan tujuan pendidikan akan tercapai. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dalam Mulyasa (2007:75) “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Kompetensi kepribadian mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, sehingga kompetensi ini merupakan landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk lebih maju dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dalam Mulyasa (2007:117) dikemukakan bahwa, “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian

yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali murid peserta didik sehingga akan menimbulkan interaksi yang positif. Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari makhluk lain di lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi sosial yang memadai baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dalam Mulyasa (2007:173) dikemukakan bahwa, “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila seorang guru mempunyai kompetensi profesional, tentunya akan mampu membawa peserta didik ke arah yang lebih maju sehingga mutu pendidikan akan semakin meningkat. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dalam Mulyasa

(2007:135), “Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Dalam penelitian ini, ada 2 permasalahan yang diteliti yaitu 1) Bagaimanakah sikap sosial guru yang gagal menempuh pendidikan dan pelatihan profesi guru? ; 2) Bagaimanakah kinerja guru yang gagal menempuh pendidikan dan pelatihan profesi guru?

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sikap sosial guru yang gagal menempuh pendidikan dan pelatihan profesi guru. 2) Untuk mengetahui kinerja guru yang gagal menempuh pendidikan dan pelatihan profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan adalah informan, lokasi dan dokumen dan arsip.

Informan dalam penelitian ini adalah: 1) guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG; 2) Keluarga guru yang

bersangkutan; 3) rekan kerja guru yang bersangkutan; 4) masyarakat sekitar tempat tinggal; dan 5) atasan/kepala sekolah guru yang bersangkutan. Dokumen dan arsip yang digunakan adalah segala bentuk arsip laporan, catatan serta dokumen yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan profesi guru.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) dan snow ball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Validitas datanya menggunakan triangulasi sumber atau yang biasa disebut dengan triangulasi data dan triangulasi metode.

Model analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis data interaktif. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu: 1) Tahap Persiapan Penelitian; 2) Tahap Pengumpulan Data; 3) Tahap Analisis Data Awal; 4) Tahap Analisis Data Akhir; 5) Tahap Penarikan Kesimpulan; dan 6) Tahap Penulisan dan Penggandaan Laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Sosial Guru yang Dinyatakan Gagal Menempuh PLPG

Sikap sosial guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG di

kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga tidak semuanya mengalami perubahan. Namun, memang ada juga yang justru mengalami perubahan tetapi perubahan yang dirasakan tidak begitu signifikan.

Guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG sikap sosialnya terhadap Sang Pencipta memang mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi justru perubahan yang bersifat positif. Jadi kegagalan yang dialaminya justru menjadikan mereka lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang biasanya tidak selalu dilaksanakan dan lebih intensif untuk melaksanakan ibadahnya.

Sikap sosialnya terhadap keluarga tidak ada perubahan ketika mereka dinyatakan gagal menempuh PLPG, mereka tetap seperti biasa serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana biasanya di dalam keluarga. Jadi kegagalannya tidak menjadikan mereka berubah sikap di dalam keluarganya.

Sedangkan sikap sosialnya terhadap rekan kerja ketika guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG juga tidak mengalami perubahan. Mereka tetap mampu berkomunikasi baik dan berinteraksi

seperti biasa dengan rekan kerja baik sebelum maupun sesudah dinyatakan gagal menempuh PLPG serta mampu menjalin kerjasama dengan sesama rekan kerja lainnya baik kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Terkait dengan sikap sosialnya terhadap masyarakat sekitar tidak ada perubahan setelah guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG. Hal ini dikarenakan, kegagalannya tidak ada sangkut pautnya dengan masyarakat sekitar, dan mereka gagal ataupun tidak masyarakat sekitar juga tidak mempermasalahkannya. Mereka tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti biasa. Jadi kegagalannya tidak menjadikan interaksi maupun hubungan dengan masyarakat sekitar mengalami kesulitan.

Kemudian terkait dengan sikap sosialnya terhadap atasan/kepala sekolah ternyata memang mengalami perubahan ketika guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG. Ketika mereka dinyatakan gagal menempuh PLPG timbul perasaan malu terhadap kepala sekolah, tetapi itu tidak berlangsung lama. Hal tersebut karena mereka mendapat motivasi dan dorongan dari berbagai pihak baik itu rekan kerja,

maupun kepala sekolah itu sendiri sehingga perasaan itu tidak berarut-larut dan kembali seperti biasa.

2. Kinerja Guru yang Dinyatakan Gagal Menempuh PLPG

Kinerja guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG di kecamatan Kaligondang ditinjau dari kompetensi pedagogik tidak begitu banyak mengalami perubahan. Dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, tidak mengalami perubahan, mereka tetap berusaha memahami peserta didik terkait dengan tingkat kecerdasan dan latar belakang ekonomi maupun keluarga. Mereka tetap melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan melaksanakan remediasi terhadap peserta didik apabila nilainya tidak memenuhi batas minimum ketuntasan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Dalam pengembangan potensi peserta didik juga tidak mengalami perubahan dan tetap berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang. Hanya saja memang terjadi peningkatan yang terkait dengan perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam perancangan pembelajaran, misalnya dalam

pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, guru yang bersangkutan lebih meningkat lagi. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru yang bersangkutan lebih meningkat, misalnya dengan menciptakan suasana kelas lebih kondusif agar pembelajaran dapat berjalan lancar.

Kinerja guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG di kecamatan Kaligondang ditinjau dari kompetensi kepribadian tidak begitu banyak mengalami perubahan. Mereka tetap mampu menjadi teladan bagi peserta didik, bangga sebagai guru, bertindak sesuai norma dan ketentuan yang berlaku. Hanya saja memang ada sedikit peningkatan, dalam kehidupannya mereka lebih menampilkan kemandiriannya dalam bertindak sebagai pendidik, dan etos kerja yang dimiliki semakin meningkat.

Kinerja guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG di kecamatan Kaligondang ditinjau dari kompetensi sosial tidak begitu banyak mengalami perubahan. Mereka tetap mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik, wali murid, maupun masyarakat luas dan tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan masyarakat luas. Hanya saja memang terjadi perubahan

terkait dengan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Setelah guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG justru mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan ketika mengikuti PLPG, banyak ilmu yang mereka dapatkan dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Namun, peningkatan yang terjadi hanya sedikit, hal ini dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional tidak dapat maksimal dalam pembelajaran.

Kinerja guru yang dinyatakan gagal menempuh PLPG di kecamatan Kaligondang ditinjau dari kompetensi profesional mengalami perubahan yang signifikan. Dalam penguasaan materi pembelajaran mereka lebih meningkat karena yang menjadi hambatan dalam PLPG sehingga mereka dinyatakan gagal adalah kurangnya menguasai materi dan mereka juga berusaha untuk memperdalam keilmuan lainnya melalui kegiatan pelatihan/diklat supaya ilmu yang mereka miliki semakin meningkat dan tentunya akan mampu membawa peserta didik ke arah yang lebih maju sehingga mutu pendidikan akan semakin meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa memang ketika guru yang bersangkutan dinyatakan gagal menempuh PLPG ada perubahan yang terjadi tetapi perubahan yang dirasakan tidak begitu signifikan dan tidak berpengaruh banyak terhadap sikap sosialnya terhadap Sang Pencipta, keluarga, rekan kerja, masyarakat, dan atasan serta kinerjanya yang ditinjau dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNS, Ketua BKK Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, Pembimbing I dan Pembimbing II, serta jajaran redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

DAFTAR PUSTAKA

HB Sutopo. 2002. *Pengumpulan Data Dan Model Analisis Penelitian Kualitatif*.

Jupe UNS, Vol 1, No 1, Hal 01 s/d 10

Nur Faizah, *Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Studi Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)*. Mei, 2013.

- Isjoni (<http://artikel.us/isjoni> 12.html, 15 September 2010).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.
- Walgito, Bimo. (2003). *Suatu Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.

Jupe UNS, Vol , No , Hal s/d
Nur Faizah, *Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Studi Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Mei, 2013.